

Modul untuk Fasilitator

Menjadi Orangtua Dambaan Anak



SIAPKAH MENJADI
ORANGTUA ?

BAGIAN
1



unicef



BAGIAN 1

SIAPKAH MENJADI ORANGTUA

Didukung oleh:



Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
dan
United Nations Children's Fund



Siapakah menjadi orangtua ?

Bagian 1



GUBERNUR SULAWESI SELATAN KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur kami ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas izin-Nya jugalah sehingga *"Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak"* telah dapat diselesaikan dengan baik. Modul ini disusun atas kerjasama Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan melalui Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan dengan UNICEF. Uji implementasi modul telah dilakukan pada beberapa kelurahan/desa di Sulawesi Selatan melalui mitra Yayasan BaKTI Makassar.

Modul ini dikembangkan dari *"Buku Orangtua Dambaan Anak"* yang telah disusun sebelumnya oleh Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan. Mengingat bahwa substansi buku tersebut sangat perlu diketahui oleh seluruh orangtua, dan tidak semua orangtua mampu untuk membaca dan memahami makna dari isi buku, maka substansi buku disusun dalam bentuk modul yang dapat langsung diimplementasikan dalam masyarakat melalui kader-kader atau fasilitator terlatih.

Modul ini terdiri dari 5 (lima) sesi dan sesi pertama menyajikan tentang *Kesiapan Menjadi Orangtua* yang menguraikan tentang *Merubah Paradigma; Mengenali Gaya Pengasuhan Orangtua; Manajemen Waktu; dan Peran Ayah Dalam Pengasuhan*. Modul ini diharapkan akan membantu para orangtua dalam mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Modul ini menekankan kepada sikap dan perilaku baik orangtua sehari-hari yang dapat dilihat dan dicontoh oleh anak. Karakter dan kecerdasan anak sangat ditentukan oleh peran orangtua. Bahkan proses penanaman aqidah berada di tangan orangtua karena setiap keluarga diberikan Amanah untuk menjaga titipan Allah SWT, mensyukurinya sebagai karunia, menjaganya ibarat perhiasan, bersabar jika menjadi ujian, belajar untuk menjadi sahabat, dan harapan terbesar orangtua adalah mendapatkan doa dari anak-anak yang sholeh sehingga menjadi aset masa depan sampai pada hari kebangkitan.

Semoga dengan adanya modul ini dapat menambah rujukan pengetahuan orangtua tentang cara mengasuh, mendidik, dan melindungi anak. Kami berharap semua yang telah dilakukan mendapatkan Ridho dari Allah SWT, dan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan implementasi modul ini mendapatkan imbalan dari Allah SWT dan semoga menjadi amal jariah yang akan mengalir sepanjang zaman.

Makassar, Desember 2015

GUBERNUR SULAWESI SELATAN

DR. H. SYAHRUL YASIN LIMPO, SH, M.Si, M.H



**KEPALA BADAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN KB
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

KATA SAMBUTAN

*Assalamu Alaikum Wr. Wb,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua,*

Yang terhormat segenap pihak yang terkait dengan tugas pemenuhan hak dan perlindungan anak pada setiap elemen masyarakat dan pemerintahan. Alhamdulillah, saat ini kita masih diberikan kesempatan oleh Allah SWT dan Insya Allah penuh berkah, sehingga kita dapat menyelesaikan *Modul Pelatihan Menjadi Orangtua Dambaan Anak* yang diperuntukkan bagi fasilitator, kader-kader, atau instruktur diberbagai lembaga yang bergerak dalam pembangunan ketahanan keluarga khususnya dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Berbagai masalah yang terjadi pada anak saat ini khususnya anak usia 10-15 tahun baik sebagai korban maupun sebagai pelaku membuka mata masyarakat bahwa akar dari sebagian besar permasalahan pada anak adalah rapuhnya ketahanan keluarga dan pengaruh negative lingkungan. Anak yang menjadi pelaku dari suatu masalah sebenarnya adalah korban dari suatu kesalahan atau kelalaian dalam keluarga baik dalam segi pendidikan, pemeliharaan, pengasuhan, dan perlindungan. Keberhasilan dalam mendampingi anak tumbuh dan berkembang secara wajar bukan hanya dari aspek kasih sayang yang diberikan tetapi cara yang benar untuk mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi sehingga orangtua atau pengasuh menjadi dambaan setiap anak.

Sumber untuk belajar menjadi orangtua yang didambakan anakpun saat ini tersedia sangat luas dan sangat variatif, baik melalui media cetak, elektronik, maupun bahan bacaan. Namun demikian tidak semua orang tua dapat mengakses sumber informasi yang bisa menjadikan mereka terampil dalam mendidik, memelihara, mengasuh, dan melindungi anak. Perlu berbagai strategi agar orangtua khususnya dan masyarakat pada umumnya dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Untuk itu, Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan UNICEF dan Yayasan BaKTI Makassar menyiapkan modul untuk fasilitator, kader-kader, atau instruktur untuk selanjutnya dilatihkan kepada orangtua, pengasuh, maupun masyarakat secara luas, sehingga tujuan akhir negara untuk mendapatkan generasi berkualitas dan berakhlak mulia dapat terwujud.

Harapan kami, semoga modul ini dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak terkait melalui penyediaan tenaga fasilitator, kader-kader, dan instruktur terlatih yang menyebarkan kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga pengetahuan orangtua tentang cara mendidik, mengasuh, memelihara, dan melindungi anak dapat dilakukan dengan benar, agar para orangtua dapat mengembalikan titipan Allah SWT dengan kondisi yang baik, sebagaimana saat Allah SWT menitipkan kepada para orangtua dalam kondisi fitrah. Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam berbagai bentuk dukungan, diucapkan terima kasih dan Allah SWT adalah pemberi balasan yang terbaik.

Makassar, Desember 2015

KEPALA BADAN,

Hj. ANDI MURLINA PA, S.Sos

TIM PENYUSUN:

Amelia Tristiana

(Spesialis Perlindungan Anak, UNICEF)

Umniyah Saleh, S.Psi, M. Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Mayensari Arifin, S.Psi, M.Psi, Psikolog

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Fierenziana G. Yunus, S.S, M. Hum

(Universitas Hasanuddin Makassar)

Dr. Bastiana, M.Si

(Universitas Negeri Makassar)

Adhie Erwan Soetopo, S. Th.I, MA

(Balai Diklat Kementerian Sosial Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. M. Ghufuran H. Kordi

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Fadiah Machmud, M.Pd

(Lembaga Perlindungan Anak Sulawesi Selatan)

Ir. Hj. Fitriani Amrullah, M.Pd

(Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan)

Hj. Andi Murlina PA, S. So:

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Ir. Suciati Sapta Margani, M.Si

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Nur Anti, SE, MT

(Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan)

Dra. Hj. Sulaha Karim, M.Ke:

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Hj. Cehe Karai, SH, MH

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Sulawesi Selatan)

Dra. Ii; Mardiana, M.Pd

(Sekolah Luar Biasa Pembina Provinsi Sulawesi Selatan)

Mahmur, S.Sos:

(Yayasan Pabata UMMI Makassar)

Idha Maryam Riu,SS, MAAPD

(Konsultan Pendidikan dan Perlindungan Anak)

Ikram Nur

(Grafik Design)

Ahyar Hamzah

(Layouter)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL			i
KATA PENGANTAR			iii
KATA SAMBUTAN			iv
TIM PENYUSUN			v
DAFTAR ISI			vi
TOPIK 1	SIAPKAH MENJADI ORANGTUA		1
Sub Topik	1.1	Merubah Paradigma	2
Lembar Kerja	1.1.1	Persiapan Pranikah	5
Lembar Kerja	1.1.2	Realitas Setelah Menikah	6
Slide	1.1.3	Hal Penting Persiapan Pernikahan	7
Lembar Kerja	1.1.4	Perubahan Peran	9
Lembar Kerja	1.1.5	Hikmah	9
Lembar Kerja	1.1.6	Tugas Orangtua	10
Lembar Kerja	1.1.7	Kualifikasi Yang Perlu Dimiliki Orangtua	10
Sub Topik	1.2	Mengenal Gaya Pengasuhan Orangtua	11
Lembar Kerja	1.2.1	Mengenal Gaya Pengasuhan Orangtua	13
Bahan Bacaan	1.2.2	Menjadi Orangtua Dambaan Anak	13
Slide	1.2.3	Gaya Pengasuhan dan Masalah Perilaku Umum	15
Sub Topik	1.3	Manajemen Waktu	19
Lembar Kerja	1.3.1	Survey Kesadaran Waktu	21
Lembar Kerja	1.3.2	Diagram Penggunaan Waktu 24 Jam	22
Bahan Bacaan	1.3.3	Menjadi Orangtua Dambaan Anak	23
Sub Topik	1.4	Peran Ayah Dalam Pengasuhan	27
Slide	1.4.1	Pengasuhan Oleh ayah	28
Lembar Kerja	1.4.4	Peran Ayah dan Ibu Dalam Pengasuhan Anak.	30

Kata Kunci:

“Orang tua, pendidik paling penting tetapi yang paling tidak siap menjadi pendidik”

TOPIK 1 : SIAPKAH MENJADI ORANGTUA

- TUJUAN** :
1. Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orangtua/guru tentang tanggungjawab, peran, dan hikmah menjadi orangtua/guru dalam mempengaruhi semua bidang kehidupan
 2. Merubah paradigma berpikir dan pola pengasuhan orang tua/guru dengan mengoptimalkan potensi dan area yang masih perlu dikembangkan

Pengantar

Jika kita ingin menjadi seorang dokter, jelas bahwa jenjang pendidikan yang harus diambil adalah Fakultas Kedokteran. Seorang arsitek harus menyelesaikan studinya di jurusan Teknik Arsitektur. Bahkan seorang guru pun idealnya dari Ilmu Kependidikan. Setiap profesi memiliki latar belakang keilmuan yang harus ditempuh.

Bagaimana dengan menjadi orangtua? TIDAK ADA sekolah formal yang harus dijalani jika seseorang ingin menjadi orangtua. Padahal begitu banyak kemampuan maupun keterampilan yang harus dimiliki oleh orangtua. Akibatnya sebagian besar orangtua membesarkan anak mereka sebagaimana mereka dulu dibesarkan. Memang tidak salah, namun juga tidak seluruhnya benar. Pola asuh tradisional tetap dapat dilakukan dalam sisi-sisi positifnya, namun yang terpenting adalah orangtua harus berani dan mau belajar, karena anak-anak akan hidup di zaman yang berbeda dengan mereka. Tugas orang tua adalah menyiapkan anak-anak sehingga mereka siap mengukir masa depan dan menghadapi tantangan zaman.

Memiliki anak adalah dambaan dari setiap pasangan yang membangun rumah tangga. Kehadiran anak diharapkan menjadi kebanggaan dan penerus tongkat generasi kehidupan. Namun harapan itu seringkali tidak dipersiapkan dengan matang dalam proses pencapaiannya. Sedikit sekali yang benar-benar mempersiapkan diri untuk menjadi orangtua yang berperan penting dalam membesarkan anak-anak. Bukan sekedar persiapan materi yang diperlukan, namun ada beberapa yang harus dimiliki di antaranya:

Kesiapan ilmu tentang anak dan pengasuhan

Kesiapan menerima kondisi anak dengan segala kelebihan dan kekurangan

Kesiapan untuk meningkatkan keterampilan terkait komunikasi dengan anak

Kesiapan mengelola waktu dengan optimal

Kesiapan mendampingi tumbuh kembang anak dengan kecerdasan emosi dan juga kesabaran.

SUB TOPIK 1.1 : MERUBAH PARADIGMA

TUJUAN KHUSUS : Peserta memahami hal-hal penting yang harus dipersiapkan dan diperbaiki sebagai orangtua

Peserta diajak untuk memahami bahwa menjadi orangtua memiliki tanggung jawab dan memerlukan kemampuan/ ketrampilan yang mungkin tidak dipelajari sebelumnya

Peserta memahami menjadi orang tua memiliki hikmah dan kesenangan di dalamnya.

Peserta menyadari perubahan peran menjadi orang tua berarti harus merubah beberapa kebiasaan sebelumnya.

WAKTU : 60 MENIT

LANGKAH –LANGKAH	METODE, MATERI, BAHAN DAN ALAT	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR/ PEMANDU
1. Fasilitator menanyakan kepada peserta tentang persiapan apa saja yang dilakukan peserta ketika akan melangsungkan pernikahan.	Metode : Curah pendapat dan diskusi Bahan dan alat : Flipchart Spidol LK 1.1.1 Persipan Pra Nikah	Jawaban peserta bisa saja meliputi hal berikut : Persiapan fisik (Contoh jawaban: cukup usia menikah, melakukan tes kesehatan, vaksinasi, nutrisi, lingkungan)
2. Arahkan peserta untuk membandingkan persiapan pra nikah mereka dengan kenyataan yang mereka hadapi setelah menjadi pasangan suami istri	LK. 1.1.2 Realitas Setelah Menikah	Persiapan psikologis (Contoh jawaban : belajar menjadi pasangan yang tepat → membangun sinergi dalam mewujudkan keluarga berkualitas) Persiapan finansial (Contoh jawaban: perencanaan keuangan)

		<p>untuk mencukupi kebutuhan hidup, termasuk mencukupi kebutuhan akan kehadiran buah hati)</p> <p>Peserta mungkin kurang mempersiapkan hal-hal terkait kesiapan mereka sebagai orangtua, seperti : pemahaman/kesepakatan pengasuhan anak, apa saja yg harus mereka perankan sebagai ortu, dll</p>
3. Diskusikan hal-hal penting apa yg seharusnya mereka persiapkan sebagai orang tua. Sajikan slide jika dipandang perlu	Materi : Slide 1.1.3 “Hal Penting Persiapan Pra Nikah”	
4. Diskusikan bagaimana perubahan peran dari 2 orang yang belum memiliki tanggung jawab berubah menjadi orang tua. Bagaimana perubahan peran dapat berdampak pada kehidupan lainnya dalam hidup seseorang	<p>Metode : Curah Pendapat dan Diskusi</p> <p>Alat dan Bahan: Flipchart Spidol.</p>	<p>Jawaban peserta yang mungkin dikemukakan : Masa remaja seseorang sibuk dengan kuliah/ sekolah, tugas-tugas atau bagi beberapa orang hidup dalam kehidupan penuh resiko seperti merokok, ngebut-ngebutan kumpul-kumpul di waktu malam dsb.</p> <p>Saat mempunyai anak maka orangtua harus menyediakan waktu 24 jam untuk anak, keluar rumah untuk mencari nafkah dan menghentikan beberapa kebiasaan yang sudah tidak sesuai dengan kehidupan anak.</p>

<p>5. Fasilitator memandu curah pendapat peserta tentang hal-hal yg menyenangkan atau kebahagiaan menjadi orangtua. Di atas flip chart tulis di bagian atas judul “HIKMAH”.</p>	<p>Metode : Curah pendapat</p> <p>Alat dan Bahan: Flipchart Spidol.</p>	<p>Jawaban yang mungkin muncul dari peserta : peluk cium dari anak, rasa bangga akan prestasi anak, membawa nama baik keluarga, anak akan memelihara orangtua di saat tua nanti, dsb.</p>
<p>6. Fasilitator memandu curah pendapat peserta tentang tugas-tugas sebagai orang tua. Fasilitator menulis di atas kertas flip chart beri judul kata “TUGAS ORANGTUA ”</p>	<p>LK. 1.1.4 Perubahan Peran LK 1.1.5 Hikmah</p> <p>LK. 1.1.6 Tugas Orangtua</p>	<p>Jawaban yang mungkin muncul dari peserta : Orang tua memiliki tugas mengasuh, memberikan arahan moral anak, membantu anak keluar dari masalah, memfasilitasi bakat dan minat anak, mengajarkan anak mengendalikan emosi, menghadapi stress dsb.</p>
<p>7. Fasilitator memandu curah pendapat peserta tentang ketrampilan/ kompetensi/ kemampuan apa yang diperlukan orangtua. Fasilitator menulis di atas kertas flip chart beri judul kata “KUALIFIKASI”.</p>	<p>LK. 1.1.7 Kualifikasi Orangtua</p>	<p>Fasilitator memandu pengetahuan atau ketrampilan pengasuhan apa saja yang harus dimiliki orangtua.</p>

Lembar Kerja 1.1.1 Persiapan Pranikah

Petunjuk :

Buatlah dalam flipchart minimal 3 kolom hal-hal yang mereka persiapkan sebelum menikah, lakukan dengan cara brainstorming dan fasilitator menulis masukan dari peserta

Contoh:

FISIK	PSIKOLOGIS	MATERI
Cukup usia menikah	Belajar menjadi pasangan yang tepat	Merencanakan keuangan untuk kebutuhan hidup sehari-hari
Melakukan tes kesehatan	dst	Mencukupi kebutuhan akan kehadiran buah hati
Vaksinasi		dst
Nutrisi		
Lingkungan Keluarga		
dst		

Lembar Kerja 1.1.2. Realitas Setelah Menikah

Petunjuk:

Buatlah dalam flipchart minimal 3 kolom realitas yang dihadapi setelah pernikahan, lakukan dengan cara brainstorming dan fasilitator menulis masukan dari peserta

Contoh:

Fisik	
Psikologis	
Materi	
Dst	

<h2 style="text-align: center;">HAL PENTING PERSIAPAN PRANIKAH</h2>	<h3 style="text-align: center;">MAKNA PERNIKAHAN</h3> <ul style="list-style-type: none"> • Pernikahan adalah ibadah sehingga harus berniat secara bersungguh-sungguh. • Seseorang menikah bukan sekedar untuk penyaluran nafsu seksual namun harus memaknai lembaga perkawinan untuk memelihara keturunan, memelihara harta dan keluarga.
<h3 style="text-align: center;">PERSIAPAN MINIMAL</h3> <div style="background-color: #c8e6c9; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> FISIK <ul style="list-style-type: none"> • Menjaga kesehatan : olah raga, istirahat cukup, makanan bergizi, • Memeriksa kesehatan </div> <div style="background-color: #bbdefb; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> MENTAL <ul style="list-style-type: none"> • Mantap dengan niat yang benar • Tenang dan tidak terburu-buru </div> <div style="background-color: #e1bee7; padding: 5px;"> SPIRITUAL <ul style="list-style-type: none"> • Kedekatan kepada Sang Pencipta agar dimudahkan segala urusan dalam berkeluarga. </div>	<h3 style="text-align: center;">PERSIAPAN MINIMAL</h3> <div style="background-color: #c8e6c9; padding: 5px; margin-bottom: 5px;"> ILMU <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki ilmu yang dapat menunjang keharmonisan keluarga nanti (misalnya : psikologi keluarga, kesehatan, cara mengelola ekonomi keluarga) </div> <div style="background-color: #e1bee7; padding: 5px;"> FINANSIAL <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan finansial dalam membiayai hidup sehari-hari. • Jika dikarunia anak untuk menunjang kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, atau terpenuhi 31 hak anak </div>
<h3 style="text-align: center;">HAL-HAL YANG PERLU DIHINDARI</h3> <ul style="list-style-type: none"> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;">Menyenangkan Orang Tua</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Orang tua akan merasa bahagia, orang tua ingin segera dapat cucu.</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;">Pembuktian Seks Normal</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Membuktikan orientasi seksual kepada diri sendiri atau pasangan</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;">Ingin Cepat Punya Anak</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Tidak mendalami tanggung jawab sebagai orang tua yang memelihara anak sebagai amanah</p> 	<h3 style="text-align: center;">HAL-HAL YANG PERLU DIHINDARI</h3> <ul style="list-style-type: none"> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;"> Hamil Tidak Diinginkan (HTD)</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Memulai dengan tidak ada persiapan, rentan penolakan pada anak yang lahir.</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;"> Membantu Teman</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Karena kasihan, untuk menutupi aib.</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;"> Melunasi Hutang</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Modus Perdagangan Orang. Menikah dengan yang memiliki banyak uang</p>
<h3 style="text-align: center;">HAL-HAL YANG PERLU DIHINDARI</h3> <ul style="list-style-type: none"> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;"> Sudah Lama Kenal</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Belum tentu mengenal pribadi</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;"> Malu Lama Menikah</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Menghindari perasaan tertekan karena semua teman sudah menikah.</p> <div style="display: flex; align-items: center; margin-bottom: 10px;"> <div style="background-color: #f44336; border-radius: 50%; width: 20px; height: 20px; display: flex; align-items: center; justify-content: center; margin-right: 10px;"> — </div> <div style="background-color: #f44336; color: white; padding: 2px 5px; font-weight: bold; font-size: 0.9em;"> Pernikahan Impian</div> </div> <p style="margin-left: 20px; font-size: 0.8em;">Daya tarik dari pernikahan mewah yang kekal seumur hidup. Hidup tanpa perencanaan sesudah pernikahan.</p> 	

Lembar Kerja 1.1.4 Perubahan Peran

Petunjuk:

Buatlah daftar dalam flipchart hal-hal yang dilakukan sebelum menikah dan setelah menikah, lakukan dengan cara brainstorming dan fasilitator menulis masukan dari peserta

Contoh:

SEBELUM	SETELAH
sibuk dengan kuliah/ sekolah, tugas-tugas kantor, merokok, ngebut-ngebutan, kumpul-kumpul di waktu malam	menyediakan waktu 24 jam untuk anak, keluar rumah untuk mencari nafkah, menghentikan merokok, belajar memasak,
dst	dst

lembar Kerja 1.1.5. Hikmah

Petunjuk:

Buatlah daftar dalam flipchart hal-hal yang menyenangkan atau kebahagiaan menjadi orang tua, lakukan dengan cara brainstorming dan fasilitator menulis masukan dari peserta

Contoh:

HIKMAH MENJADI ORANGTUA
Peluk cium dari anak
Rasa bangga akan prestasi anak
Anak akan memelihara orang tua di saat tua nanti
Dst

Lembar Kerja 1.1.6. Tugas Orangtua

Petunjuk:

Buatlah daftar dalam flipchart tugas-tugas dan kewajiban apa saja yang perlu orang tua lakukan dalam keluarganya, lakukan dengan cara brainstorming dan fasilitator menulis masukan dari peserta

Contoh:

TUGAS DAN KEWAJIBAN ORANGTUA
Tugas mencari nafkah
Memberikan arahan moral anak
Membantu anak keluar dari masalah
Mengajarkan anak mengendalikan emosi

Lembar Kerja 1.1.7. Kualifikasi Yang Perlu Dimiliki Orangtua

Petunjuk:

Buatlah daftar dalam flipchart kualifikasi apa saja yang perlu dimiliki oleh orang tua dalam keluarganya, lakukan dengan cara brainstorming dan fasilitator menulis masukan dari peserta

Contoh:

KUALIFIKASI YANG PERLU DIMILIKI OLEH ORANGTUA
Keterampilan Mengasuh
Keterampilan Membagi Waktu
dst

SUBTOPIK 1.2. : Mengenal Gaya Pengasuhan Orangtua

TUJUAN KHUSUS : Peserta mengetahui gaya pengasuhannya. Juga kelebihan, kerugian, dan potensi konsekuensi bagi anak-anak mereka dengan menggunakan gaya pengasuhan tersebut

WAKTU : 20 MENIT

LANGKAH - LANGKAH	METODE, MATERI, BAHAN DAN ALAT	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR/ PEMANDU
1. Fasilitator menyerahkan sebuah batu secara bergilir kepada peserta. Minta peserta untuk menggambarkan batu dengan sebuah kata.	Metode : Games Alat dan Bahan : Batu LK. 1.2.1 Mengenal Gaya Pengasuhan Orangtua.	
2. Buatlah tiga kolom di flip chart atau papan tulis. Di bagian atas kolom pertama tulis kata "batu" kata. Tulis kata-kata peserta tentang batu di kolom ini.	Metode : Curah Pendapat Alat dan Bahan : Flipchat, Spidol	Jawaban yang mungkin : <u>Batu</u> keras Kasar Dingin Berat
3. Fasilitator menyerahkan segenggam kapas kepada peserta secara bergiliran. Lakukan hal yang sama dengan kapas. Buat daftar pada kolom kedua untuk kapas.	Metode : Games Curah Pendapat Alat dan Bahan :Kapas	Jawaban yang mungkin : Kapas lembut kosong ditekan jadi kecil berudara
4. Fasilitator menyerahkan sebuah bola tenis kepada peserta secara bergiliran. Setelah peserta memberikan deskripsinya, tulis di kolom ketiga pada daftar.	Metode : Games Curah Pendapat Alat dan Bahan : Bola Tenis	Jawaban yang mungkin : Bola tenis kencang fleksibel membal ringan

<p>5. Diskusikan gaya pengasuhan yang terlalu keras seperti batu, terlalu lembut seperti kapas dan gaya pengasuhan semestinya yang fleksibel seperti bola tenis.</p>	<p>Materi : Bahan Bacaan 1.2.2. "Orangtua Dambaan Anak" halaman 2, Dipublikasikan oleh: Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan</p>	
<p>6. Sajikan film tentang pola pengasuhan permisif, penelantaran, otoriter dan demokrasi</p>	<p>Metode : Menonton Film</p> <p>Materi : Film pola pengasuhan, permisif, neglect</p> <p>Alat dan Bahan : Layar Infocus Laptop</p>	<p>Film bisa digantikan dengan langkah 7, sajikan slide tentang pola pengasuhan</p>
<p>7. Sajikan slide tentang pola pengasuhan. Diskusikan dampak setiap gaya pengasuhan terhadap anak</p>	<p>Materi : Slide 1.2.3 Gaya pengasuhan</p> <p>Alat dan Bahan : Layar Infocus Laptop</p>	

Lembar Kerja 1.2.1 Mengetahui Gaya Pengasuhan Orangtua

Petunjuk :

Buatlah dalam flipchart 3 kolom masing-masing topik batu, kapas, dan bola tenis. Tanyakan apa yang dirasakan orang tua terhadap masing-masing benda yang dibagikan, lakukan dengan cara brainstorming dan fasilitator menulis masukan dari peserta:

Contoh:

BATU	KAPAS	BOLA TENIS
Keras	Lembut	Kenyal
Kasar	Kosong	Fleksibel
Dingin	Mudah ditiup angin	Melenting
Berat	Mudah dikecilkan	Ringan
dst	Dst	dst

Bahan Bacaan 1.2.2 Menjadi Orangtua dambaan anak

A. Mengetahui Gaya Pengasuhan Orangtua

Anak melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya. Jika orangtua menunjukkan kebaikan hati dan peduli pada orang lain, anak juga akan bersikap demikian. Jika orangtua melakukan penyalahgunaan alkohol atau obat terlarang, anak kemungkinan melakukan hal yang sama. Orangtua bisa mengajari anak dengan menjadi contoh yang baik untuk mereka. Hal ini tidak berarti bahwa orangtua harus sempurna, tetapi mereka harus mencoba untuk hidup dengan apa yang mereka katakan, dan ketika melakukan kesalahan, orangtua mau mengakui hal tersebut, meminta maaf dan mencoba melakukan yang terbaik.

Orangtua bisa menjadi seperti cadas, kapas, atau bola tenis

Terkadang ada orangtua yang seperti **cadas** – sangat kaku dengan aturan. Mereka mencoba mengontrol anaknya dengan menggunakan ancaman dan hukuman. Mereka tidak menunjukkan cinta dan kasih sayang, tetapi malah mengancam anak, karena menganggap anak seperti 'barang milik' yang dapat diperlakukan sekehendak hati. Gaya pengasuhan seperti ini disebut **terlalu keras**.

Ada orangtua yang seperti **kapas** – mereka sangat lembut pada anak dan hanya memiliki sedikit aturan atau batasan. Mereka membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. Mereka sangat penuh cinta dan kehangatan. Mereka terlalu sibuk atau

terlalu tidak nyaman untuk memberikan aturan atau batasan pada anak. Gaya pengasuhan ini dinamakan **terlalu lembut**.

Ada pula orangtua yang seperti **bola tenis** – tegas tetapi fleksibel. Mereka menerapkan batasan yang jelas, tetapi fleksibel berdasarkan pada kebutuhan anak. Mereka penuh cinta tetapi tidak memberikan segala yang anak minta. Mereka menghargai diri dan anaknya. Mereka menetapkan konsekuensi untuk perilaku buruk dan melatih anak membuat keputusan yang semestinya. Ini dinamakan dengan gaya pengasuhan **semestinya**.

Sekarang, coba pikirkan gaya pengasuhan anda. Apakah seperti cadas, kapas atau bola tenis? Apakah ada perubahan yang ingin anda lakukan dengan gaya pengasuhan anda? Sekarang pikirkan bagaimana anak merespon pola pengasuhan yang berbeda?

Gaya mengasuh orangtua:

Terlalu keras	Semestinya	Terlalu lembut
Anak menjadi: <ul style="list-style-type: none"> • Suka melawan atau justru terlalu penurut • Tidak dipercaya • Licik • Suka memerintah • Kurang yakin diri 	Anak menjadi <ul style="list-style-type: none"> • Penuh penghargaan • Mampu membuat keputusan sendiri • Bertanggungjawab • Aman/kokoh • Percaya diri 	Anak menjadi: <ul style="list-style-type: none"> • Kurang yakin diri • Egois • Tidak bertanggungjawab • Tidak menghargai otoritas • Tidak memahami konsekuensi tindakan

Yang perlu dipahami adalah gaya pengasuhan biasanya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimiliki orangtua, yang juga dibentuk pada dirinya sejak kecil oleh orangtuanya dulu. Oleh karena itu, orangtua perlu menyadari bahwa dalam mendidik dan mengasuh anaknya, secara tidak langsung yang terjadi sebenarnya adalah proses penanaman nilai-nilai dari orangtua pada anak. Nilai-nilai apa yang penting bagi orangtua, itu pula yang akan dianggap penting oleh anak. Sebagai contoh, ketika orangtua memilihkan sekolah untuk anaknya, akan tergambar nilai-nilai apa yang ia anggap penting dalam proses pendidikan. Jika ia menganggap pembentukan nilai agama adalah penting, maka ia akan memilihkan sekolah yang kurikulumnya sarat dengan pendidikan agama. Atau jika orangtua menganggap teknologi adalah nilai yang penting, maka ia akan memilihkan sekolah bagi anaknya yang memiliki fasilitas pembelajaran berbasis teknologi dan informasi termmodern. Pilihan-pilihan tersebut ditujukan dengan harapan anak juga akan mengadopsi dan mengedepankan nilai-nilai yang dianggap penting oleh orangtuanya. Untuk itu, sebagai langkah awal menjadi orangtua dambaan anak, penting bagi orangtua untuk mengevaluasi kembali diri sendiri mengenai nilai-nilai apa yang sebenarnya ia anggap penting, dan nilai-nilai seperti apa yang ingin ia bentuk pada diri anaknya.

<p style="text-align: center;">MENGENAL GAYA PENGASUHAN YANG DIALAMI ANAK DALAM KELUARGA</p>	<p>1. PENGASUHAN OTORITER (KASIH SAYANG RENDAH tapi DISIPLIN TINGGI)</p> <ul style="list-style-type: none"> Tindakan/sikap penghukuman kasar (pukulan, ancaman, dll). Tindakan/sikap orangtua tidak dapat digambarkan anak sebagai bentuk kasih sayang. 
 <p>Sikap yang selalu melarang / memarahi anak akan mengembangkan sikap</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <ul style="list-style-type: none"> berani melawan, Menantang tidak mau mendengarkan permintaan/instruksi 	<p>Atau sebaliknya mengembangkan sifat anak yang:</p> <ul style="list-style-type: none"> penakut, kurang percaya diri, pemalu, dan mudah tegang 
<ul style="list-style-type: none"> <i>AWAS, KALAU TIDAK MAKAN, NANTI DISUNTIK DOKTER".</i> Sering MENGANCAM akan menjadi traumatik dan terekam dalam memory sampai dewasa → misalnya TAKUT DISUNTIK 	<p style="text-align: center;">FILM PENGASUHAN OTORITER (KASIH SAYANG RENDAH tapi DISIPLIN TINGGI)</p> <p style="text-align: center;">Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=3rWPj3iX4Zw</p>

**FILM
PENGASUHAN OTORITER
(KASIH SAYANG RENDAH tapi DISIPLIN
TINGGI)**

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=3rWPj31X4Zw>

**2. PENGASUHAN YANG MENGABAIKAN ANAK
(NEGLECTFUL)
(KASIH SAYANG & DISIPLINNYA RENDAH)**

Pengasuh yang diam saja, tidak memberikan dukungan dan pengarahan pada anaknya → anak menjadi bingung, tidak tahu harus berbuat

**2. PENGASUHAN YANG MENGABAIKAN ANAK
(NEGLECTFUL)
(KASIH SAYANG & DISIPLINNYA RENDAH)**

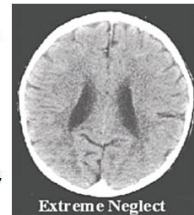
Pengasuh yang diam saja, tidak memberikan dukungan dan pengarahan pada anaknya → anak menjadi bingung, tidak tahu harus berbuat apa.

Dampaknya anak menjadi kesal, putus asa, karena didiamkan oleh pengasuhnya.

**Dampak Pengabaian Pada
Otak Anak**

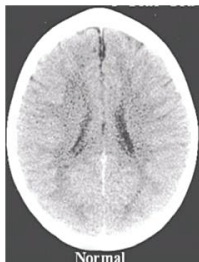
Pengabaian /perlakuan kejam akan menyusutkan otak = telah mengalami kecelakaan serius/ penyakit

Dampak: cenderung kecanduan obat-obatan, terlibat kejahatan, kekerasan, pengangguran, dan bergantung pada orang lain.



Anak yang dibesarkan dengan cinta, dukungan dari rumah, dan perhatian → Otak penuh/tidak kosong.

Dampak: cenderung cerdas, bisa mengembangkan kemampuan sosial, berempati dengan orang lain.




**FILM
PENGASUHAN YANG MENGABAIKAN ANAK
(NEGLECTFUL)
(KASIH SAYANG & DISIPLINNYA RENDAH)**

Sumber:

<https://www.youtube.com/watch?v=eYIYwGtRUiE>

<https://www.youtube.com/watch?v=WZFYqrtbosQ>

<p>3. PENGASUHAN PERMISIF KASIH SAYANG TINGGI tapi DISIPLIN RENDAH</p> <p>Pengasuh tidak mempedulikan kebutuhan yang sesuai bagi anak dan mengizinkan anak untuk meniru perilaku pengasuhnya yang tidak mendidik → anak sudah terpapar bahaya sejak dini.</p>	<p>Orang tua yang tidak memikirkan kebutuhan anaknya, seperti waktu tidur ataupun tempat yang tepat bagi anak → tidak menanamkan aturan yang baik serta tidak mengembangkan pemahaman mengenai hal yang baik dan yang buruk</p>
<p>Anak ingin menjadi pusat perhatian dan selalu membawa caranya sendiri</p> <p style="text-align: center;">↓</p> <p>manja, sedikit-sedikit merengek, menjerit-jerit, merusak barang bila keinginan tidak dituruti.</p> 	<p style="text-align: center;">FILM PENGASUHAN PERMISIF (KASIH SAYANG TINGGI tapi DISIPLIN RENDAH)</p> <p style="text-align: center;">Sumber: https://www.youtube.com/watch?v=dhrk9m1Qn24</p>
<p>4. PENGASUHAN DEMOKRATIS (KASIH SAYANG & DISIPLIN TINGGI)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tindakan / sikap orang tua/ pengasuh yang mempedulikan kebutuhan anak yang diiringi kemampuan untuk merasakan perasaan anak. • Pengasuh memberikan pengarahan melalui penjelasan maupun diskusi pada anak, serta diiringi kehangatan perasaan/basis sayang 	<ul style="list-style-type: none"> • Ayah yang cukup peduli pada anaknya, dan menyediakan waktu untuk bersama dengan anaknya, yang disertai ekspresi wajah senang > raut muka ceria



- Ditandai oleh kehidupan keluarga yang harmonis, kebersamaan yang diawali rasa senang bagi semua anggota keluarga > membangun kepedulian anak terhadap orang lain sebagai dasar bersosialisasi



- Keluarga yang menyediakan waktu untuk berkumpul dan melakukan kegiatan bersama, diiringi suasana yang menyenangkan/harmonis > mengembangkan kerjasama pada anak

- Anak dianggap sebagai teman, sehingga dapat mengekspresikan kebutuhan dan perasaannya
- Orang tua dapat memahami keinginan dan perasaan anak dan dapat mengarahkan anak untuk membuat keputusan yang tepat dan baik bagi semuanya.

- Melalui bercerita yang sesuai dengan tema/topik yang sesuai dengan usia anak, serta diiringi suasana ceria, pengasuh dapat mengarahkan / mengajal anak untuk mengembangkan daya pikir dan karakter yang peduli teradap sesama

FILM
PENGASUHAN DEMOKRATIS
(KASIH SAYANG & DISIPLIN TINGGI)

SUBTOPIK 1.3. : Manajemen Waktu

TUJUAN KHUSUS : Peserta mampu melakukan perencanaan penggunaan waktu harian.

WAKTU : 60 MENIT

Mengelola waktu adalah sebuah masalah bagi banyak orang. Menjadi lebih sulit jika seseorang sedang mengalami perubahan dalam hidupnya seperti memperoleh kerja baru atau anak baru masuk sekolah. Membagi waktu antara kerja dan keluarga adalah akan membuat orang tua lebih tau apa yang perlu dikerjakan dan bahkan masih memiliki waktu untuk diri sendiri.

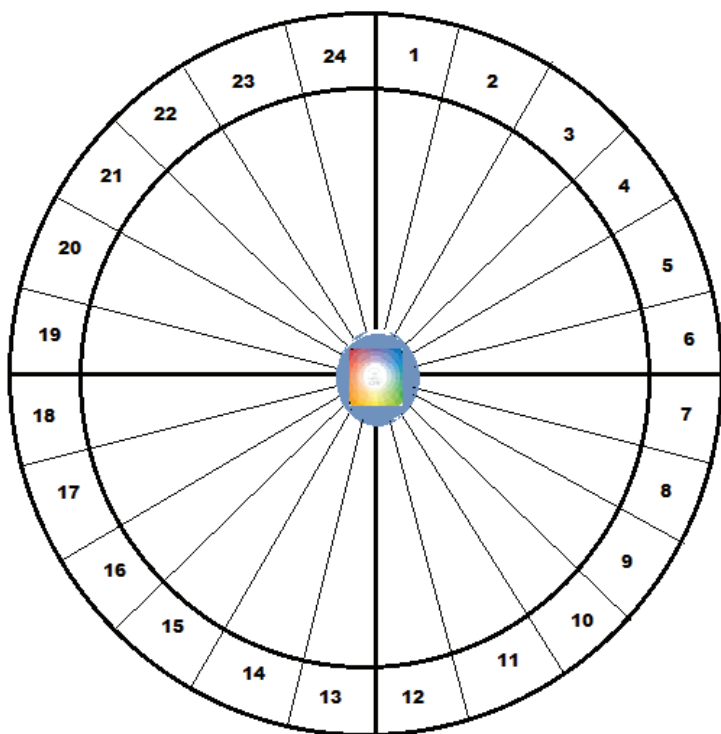
LANGKAH - LANGKAH	METODE, MATERI, BAHAN DAN ALAT	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
Fasilitator memberikan pertanyaan pada lembar kerja 1.4.1. tentang "Survey Kesadaran Waktu", beri skor pada jawaban semua peserta	Metode : Kuesioner Materi : LK 1.3.1. tentang "Survey Kesadaran Waktu", Alat dan Bahan : Bolpen	Simpulkan apakah kelompok peserta termasuk tidak bisa mengelola waktu hingga (kebanyakan jawaban no. 1); kurang dapat mengelola waktu (kebanyakan jawaban no 2); hampir dapat mengelola waktu (kebanyakan jawaban no 3) dapat mengelola waktu. Selama memberi sekor jawaban, lakukan kegiatan selanjutnya. Setelah memperoleh hasil sekor, diskusikan tentang bagaimana sikap orang tua terhadap waktu.
Fasilitator memberikan diagram lingkaran pada lembar kerja 1.3.2.	Materi :	Lingkaran terdiri dari 24 bagian menandakan 24 jam.
Setiap peserta mengisi "Diagram Penggunaan Waktu 24 jam".		Peserta memberi arsir setiap kegiatan dan jumlah jam yang diperlukan untuknya.

	LK. 1.3.2. "Diagram Penggunaan Waktu 24 Jam"	
Diskusikan bagian terbesar yang digunakan oleh orang tua dan bagian yang digunakan bersama anak.	Materi : Bahan Bacaan 1.1.1 "Orangtua Dambaan Anak" halaman 3-4, Dipublikasikan oleh: Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan	Kemungkinan adalah jumlah waktu untuk anak adalah kecil dibanding waktu kegiatan lainnya. Kemungkinan lainnya adalah jumlah waktu ayah bersama anak lebih kecil dari ibu. Tekankan pentingnya ayah terlibat dalam pengasuhan anak.
Fasilitator membuat dua kolom di flip chart. Kolom pertama diberi judul "Tidak Efisien" dan kolom kedua diisi "Saran untuk Lebih Efisien". Buat satu atau dua contoh seperti yang ada pada bahan bacaan halaman 4-5. Minta peserta untuk menambahkan yang lain.	Bacaan "Orangtua Dambaan Anak" halaman 4-5, Dipublikasikan oleh: Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan	Diskusi bersama orangtua tentang penggunaan waktu yang tidak efisien dan saran untuk lebih efisien. Contoh : Tidak Efisien : Tidak melakukan apa apa ketika naik kendaraan umum atau sedang menunggu di ruang tunggu. Saran perbaikan : Membaca, membalas telepon penting, membuat perencanaan di buku catatan kecil, rileks sambil mendengarkan musik.

Lembar Kerja 1.3.1 Survey Kesadaran Waktu

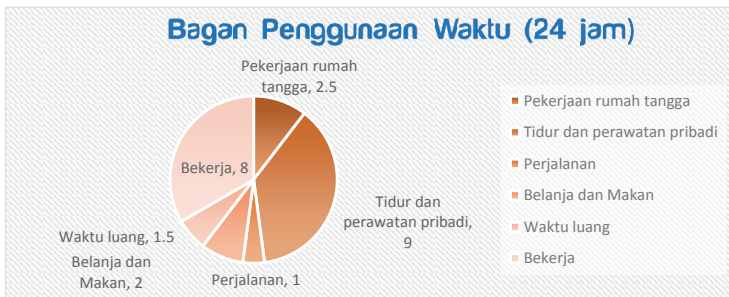
Bacalah pernyataan di bawah dan lingkari jawaban yang paling mendekati keadaan Bapak/ Ibu:

- A. Sehari-hari saya umumnya merasa terburu-buru.
 - 1. Hampir selalu
 - 2. Sering
 - 3. Sekali-kali
 - 4. Tidak pernah
- B. Saya berharap memiliki lebih banyak waktu agar bisa bersama anggota keluarga atau teman-teman.
 - 1. Hampir selalu
 - 2. Sering
 - 3. Sekali-kali
 - 4. Tidak pernah
- C. Kalau bisa saya gambarkan, maka umumnya jadwal kerja saya adalah seperti :
 - 1. Tidak cukup waktu dalam sehari hari untuk melakukan semuanya.
 - 2. Saya memiliki cukup waktu untuk melakukan semua hal yang perlu dilakukan.
 - 3. Biasanya saya melakukan apa yang perlu dilakukan dan ada sedikit waktu senggang yang tersisa.
 - 4. Saya memiliki lebih banyak waktu yang perlu diisi.
- D. Rata-rata setiap malamnya saya tidur selama :
 - 1. Kurang dari lima jam.
 - 2. Enam jam
 - 3. Tujuh jam
 - 4. Lebih dari tujuh jam
- E. Selama masa cuti dari kerja, sebagian besar waktu saya gunakan untuk
 - 1. Bekerja ekstra untuk tambahan pemasukan.
 - 2. Melakukan tugas- tugas rumah tangga yang tidak tertangani.
 - 3. Melakukan aktifitas yang menyenangkan
 - 4. Tidur atau istirahat dan relaks.
- F. Sambil menelpon, biasanya saya melakukan
 - 1. Mencatat tugas-tugas, mencuci piring atau melakukan tugas lainnya.
 - 2. Membereskan area di sekitar
 - 3. Melakukan hal-hal personal seperti membersihkan kuku, memutar jarum jam tangan.
 - 4. Tidak melakukan hal-hal lain.
- G. Saya sangat sibuk dan acapkali lupa mengikuti acara atau pertemuan yang sebelumnya direncanakan.
 - 1. Hampir selalu
 - 2. Sering
 - 3. Sekali-kali
 - 4. Tidak pernah



b. Manajemen Waktu

Permasalahan yang seringkali dihadapi oleh orangtua ketika mendidik anak-anaknya adalah pengelolaan atau manajemen waktu. Kemampuan membagi waktu antara pekerjaan di rumah, aktivitas di luar rumah, dan untuk anak-anak sangat diperlukan. Setiap orang memiliki waktu yang sama yaitu 24 jam, tinggal bagaimana pengaturannya agar semua bisa berjalan optimal.



Bagaimana dengan waktu untuk bersama anak-anak? Bagi orangtua yang keduanya bekerja, interaksi dengan anak memang tidak sebanyak orangtua yang hanya salah satu (ayah) saja yang bekerja. Namun belum tentu juga seorang ibu yang memilih untuk di rumah bisa mengoptimalkan waktu untuk bersama anak. Bisa jadi ia memang berada bersama anak di dalam rumah, tetapi tidak benar-benar "bersama" dengan anak karena disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga atau aktivitas pribadi sementara anak dibiarkan beraktivitas sendiri tanpa ditemani walau hanya sesekali.

Kebersamaan dengan anak dapat dilakukan dengan mengefektifkan waktu yang dimiliki oleh orangtua. Apalagi seorang ibu dapat melakukan beberapa pekerjaan sekaligus dalam satu waktu. Beberapa waktu yang bisa dioptimalkan untuk berinteraksi dengan anak misalnya:

1. Waktu sarapan pagi. Sambil sarapan, orangtua dapat menanyakan pada anak aktivitas apa yang akan dilakukannya hari ini, dan memberikan ucapan semangat "Semoga sukses, ya."
2. Waktu perjalanan, baik itu dengan kendaraan pribadi maupun umum. Jika orangtua bersama anak, maka waktu ini juga bisa digunakan untuk sekedar obrolan ringan maupun diskusi yang bermanfaat.
3. Waktu jam kantor. Di sela kesibukan bekerja, sesekali hubungi/telepon anak di rumah sepulang sekolah, meski hanya sekedar mengecek keadaannya atau mengucapkan sayang padanya.

4. Waktu berbelanja. Jika memungkinkan anak dapat diajak berbelanja. Perbolehkan untuk mengambil kebutuhan pribadinya dengan sesekali diskusi ringan saat memilih mana yang baik untuknya.
5. Waktu makan malam. Usahakan untuk makan bersama di rumah karena ini saat yang baik bagi setiap anggota keluarga untuk saling berbagi cerita aktivitas di hari itu.
6. Waktu luang di rumah. Sisihkan waktu untuk bercengkerama dengan anak di rumah, bermain, bercanda, menonton TV atau VCD bersama.
7. Waktu akhir pekan. Dapat digunakan untuk mengokohkan ikatan dalam keluarga dengan kegiatan yang menyenangkan. Tidak harus pergi keluar rumah, bisa jadi memasak bersama, berkemah di halaman, atau gotong royong membersihkan rumah.

Dalam beraktivitas, tanpa disadari, orangtua kadang terjebak oleh kegiatan yang sebenarnya bukan merupakan prioritas, tidak perlu dilakukan, atau hanya menghabiskan waktu saja. Berikut beberapa contoh kegiatan yang menyebabkan pemanfaatan waktu menjadi tidak efisien dan apa yang bisa dilakukan agar menjadi lebih efisien.

Tidak efisien	Saran untuk lebih efisien
Suka menunda pekerjaan	Buat daftar tugas, beri penghargaan bagi diri sendiri jika mampu menyelesaikan tugas dengan baik
Mengobrol lama di telepon dengan teman	Batasi pembicaraan pada hal-hal penting saja
Tidak melakukan apa-apa ketika naik bus atau sedang menunggu di ruang tunggu	Membaca, membalas telepon penting, membuat perencanaan di buku catatan kecil, rileks sambil mendengarkan musik.
Menyimpan barang bertahun-tahun karena merasa suatu saat akan membutuhkan	Singkirkan saja barang-barang tersebut, karena umumnya orang tidak suka menggunakan barang-barang yang sudah lama
Lupa atau keliru meletakkan barang	Tempatkan segalanya dengan baik dan kembalikan ke tempat semula jika selesai menggunakan
Tidak pernah punya perencanaan seputar makanan	Rencanakan menu makanan untuk waktu seminggu. Belanja bahan makanan yang tahan untuk seminggu, untuk kemudian dibekukan di lemari pendingin. Hal ini dapat menghemat waktu dan uang.

Mengerjakan segala sesuatu sendiri	Mintalah bantuan orang lain
Terlalu banyak berpikir tentang masa lalu	Pikirkan masa depan. Masa lalu telah usai, bekerjalah untuk mencapai tujuan.
Lebih mendahulukan melakukan hal-hal yang disukai kemudian melakukan tugas yang penting	Mendahulukan tugas-tugas yang penting, lalu melakukan hal yang disukai sebagai imbalan atas selesainya tugas penting tersebut
Menonton lebih dari satu jenis tayangan TV	Menentukan sebelumnya 1 tayangan yang akan ditonton, dan konsisten dengan pilihan tersebut
Memasang alarm bertepatan dengan waktu yang ingin digunakan untuk melakukan sesuatu	Atur alarm untuk bangun setengah jam lebih dahulu dari kegiatan yang akan dilakukan
Memindahkan mainan, koran, dsb dari satu meja ke tempat lain, dan tidak mengembalikan pada tempatnya semula	Tempatkan barang-barang di suatu tempat tertentu dan kembalikan setiap selesai memakainya
Tidak tega menolak dan mengatakan "TIDAK" ketika seseorang meminta pertolongan pada saat kita juga sedang sibuk	Berani katakan "TIDAK", dan tawarkan bantuan di lain waktu saat anda lebih lowong
Tidak pernah merencanakan aktivitas harian	Buatlah daftar "Apa yang harus dilakukan". Tentukan prioritas berdasarkan apa yang penting menurut anda bagi kebahagiaan diri dan keluarga
Meletakkan catatan pribadi di mana-mana	Bawalah buku catatan kecil atau agenda

Dalam pelaksanaan harian untuk pengaturan waktu bagi para orangtua sebagai individu, ada beberapa strategi yang bisa dilakukan yaitu:


1. Perhatikan kalender. Ini dapat menolong untuk melihat seminggu ke depan, lebih mudah dibandingkan sekedar mencoba mengingat jadwal.
2. Buatlah daftar "Apa yang harus dilakukan" dan prioritaskan daftar tersebut.
3. Lakukan tugas yang paling penting ketika dalam kondisi paling ber-energi.
4. Membagi pekerjaan besar menjadi tugas yang lebih kecil.
5. Mengatur tempat penyimpanan dan ruang kerja dengan rapi.
6. Simpan dokumen penting dalam satu tempat
7. Hindari penundaan dan ketidakefisienan
8. Aturilah waktu kapan tidak melakukan apa-apa untuk beristirahat atau mengerjakan hal yang disukai. Ini akan memulihkan kembali energi.
9. Ingatlah untuk terus mencoba dan mempraktikkan. Jangan terjebak pada kebiasaan lama yang buruk.

SUB TOPIK 1.4. : Peran Ayah dalam Pengasuhan

TUJUAN KHUSUS : Peserta mampu mengetahui pentingnya peran ayah dalam pengasuhan.

WAKTU : 60 MENIT

LANGKAH - LANGKAH	METODE, MATERI, BAHAN DAN ALAT	KETERANGAN UNTUK FASILITATOR
1. Fasilitator menyajikan slide 1.4.1. tentang Pengasuhan Oleh Ayah. Atau Fasilitator menyajikan film 1.4.2. "The Influence of a father" seraya membaca teks pada Lembar Kerja 1.4.3 Teks Film "The Influence of A Father"	Metode : Tayangan Slide Materi : Slide 1.4.1. Pengasuhan Oleh Ayah Alat dan Bahan : Bolpen	Sajikan slide foto untuk memberi gambaran kepada peserta bahwa tugas pengasuhan harus dilakukan secara seimbang oleh ayah dan ibu, dan kebahagiaan serta hikmah sebagai orang tua dapat dirasakan dan dinikmati.
2. Fasilitator Melakukan Curah Pendapat tentang Peran Ayah dan Ibu Dalam Pengasuhan anak Usia 10-15 Tahun	Metode : Curah Pendapat Materi : Lembar Kerja 1.4.2. Peran Ayah dan Ibu Dalam Pengasuhan anak Usia 10-15 Tahun Alat dan Bahan : Flip chart Spidol	Kelompokkan jawaban peserta berdasarkan jenis kelamin, jika peserta terdiri dari laki-laki dan perempuan.
3. Fasilitator menekankan bahwa ke depan peran Ayah sangat diperlukan guna perlindungan anak. Anak yang percaya diri, memiliki resiliensi lebih mudah keluar dari situasi perlindungan anak.	Materi : Diskusi Alat dan Bahan : Layar Infocus Laptop	

<p>Pengasuhan dan Segi Afektif</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah dukungan dan afeksi yang diberikan orangtua yang ditunjukkan kepada anaknya. <ul style="list-style-type: none"> - Terkait dengan kompetensi sosial dan perkembangan psikososial. - Ketika orangtua tidak responsif : anak-anak cenderung bergaul dengan rekan sebaya yang menyimpang dan menunjukkan perilaku menyalahkan di luar dirinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengasuhan otoriter maupun pengasuhan yang menelantarkan terkait dengan masalah agresi, penyimpangan perilaku dan masalah penyesuaian diri. • Pengasuhan yang hangat dan responsif mengakibatkan kompetensi sosial yang lebih baik dan perilaku kerjasama.
<p>Perbedaan Antara Pengasuhan oleh Ibu dan Pengasuhan oleh Ayah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ibu biasanya berperan dalam hal-hal pengasuhan rutin (misalnya memberi makan, membersihkan) • Ayah berhubungan dengan stimulasi sosial, aktifitas interaktif (misalnya bermain dan membantu membuat PR) 	<p>Keuntungan dengan hadirnya Ayah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan Ayah berkaitan dengan keberhasilan akademis, kestabilan sosio emosi dan emosi pada anak-anak usia sekolah. • Semakin meningkatnya kontak dengan Ayah berkaitan dengan hubungan yang lebih dekat dan kurangnya masalah penyesuaian anak.
<p>Pentingnya Hubungan Ayah - Anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya anak yang hidup dengan Ibu setelah terjadi perceraian. • Peran Ayah sebagai pencari nafkah sehingga pengasuhan diserahkan pada Ibu. • Menjadi penting pada budaya yang melihat laki-laki bisa menampilkan ketegaran. Juga diijinkan untuk melakukan kekerasan, menunjukkan kemarahan dan berakibat pada pengasuhan negatif. 	<p>Pentingnya hubungan Ayah-Anak 2</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bahkan pada keluarga utuh dan bahagia interaksi Ayah-Anak menurun dengan semakin besarnya anak. • Tingkat penghasilan Ayah berefek negatif pada tingkat keterlibatan Ayah-Anak di hari-hari kerja. • Hanya di akhir pekan hubungan ini memiliki efek positif.

<p style="text-align: center;">Pengaruh Pengasuhan Ayah pada Anak</p> <p>Dukungan Ayah pada Anak berpengaruh pada ketangguhan anak, kepercayaan diri, perkembangan moral dan perkembangan emosi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang, karena saya selalu dapat mengandalkan kemampuan saya. • Saat menghadapi kesulitan, biasanya saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya. • Apapun yang terjadi, saya akan siap menanginya.
<ul style="list-style-type: none"> • Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang, karena saya selalu dapat mengandalkan kemampuan saya. • Saat menghadapi kesulitan, biasanya saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya. • Apapun yang terjadi, saya akan siap menanginya. 	<p style="text-align: center;">Efikasi Diri</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguasaannya diperoleh melalui ketekunan dan mengatasi rintangan atau dari mengamati keberhasilan orang lain yang berupaya terus menerus. • Anak harus lebih banyak mengalami kegiatan. Adakan perubahan kegiatan jika selama ini anak hanya berhasil pada kegiatan tertentu saja (baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan)
<p style="text-align: center;">RESILIENSI DIRI (KETANGGUHAN)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan seseorang untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan. • Kapasitas untuk adaptasi meskipun pada situasi menantang atau mengancam. • KEMAMPUAN UNTUK PULIH KEMBALI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketangguhan tidak sama dengan “sempurna”. • Perfeksionis takut membuat kesalahan, tidak mau mengambil kesempatan yang dipandang beresiko. • Orang tangguh berhasil karena terdorong untuk bekerja di luar batas biasa dan belajar dari kesalahan mereka

Lembar kerja 1.4.4. Peran ayah dan ibu Dalam Pengasuhan anak Usia 10-15 Tahun

Peran Ayah	Kenyataan yang dijumpai dalam keluarga	Peran seharusnya
Peran Ibu	Kenyataan yang dijumpai dalam keluarga	Peran seharusnya

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, Janice J. *Observasi Perkembangan anak usia dini edisi 7*. Penerbit : Prenada Media, 2013.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rosda, 2011.
- Devito, Joseph A. (1996). *Human Communication*. Alih bahasa oleh Maulana Agus (1997). Komunikasi Antar Manusia. Jakarta : Professional Books.
- Devito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*. Sixth Edition. New York: Harper Collns Publishers. 1992
- Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak. *Menjadi Orangtua Hebat*, , BKKBN, Jakarta 2014.
- Hartley ,P. *The Interpersonal Communication Books*. Sixth Edition. NewHarper Collins Publisher. 1992
- Huraerah Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung. Nuansa Cendekia, 2012.
- Khalfan Mohamed A, *Anakku Bahagia, Anakku Sukses*. Jakarta. Pustaka Zahra, 2004.
- Panda Weny Savitry S dan Purini Saptara. *Panduan Menjadi Orangtua*. Jakarta 2013.
- Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 4 Tahun 2013, tentang Sistem Perlindungan Anak, Makassar 2013.
- Rakhmat Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.
- Santrock, John W. *Perkembangan Anak Edisi 1*. Jakarta : Salemba Empat, 2010.
- Syam, Nina W., *Model-Model Komunikasi; Perspektif Pohon Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2013.
- Syam, Nina W., *Rekonstruksi Ilmu Komunikasi Perspektif Pohon Komunikasi dan Pergeseran Paradigma Komunikasi Pembangunan dalam Era Globalisasi*, ITB, Bandung 2002
- Tillman, Diana & Pilar Quera. *Living Values : An Educational Program*. LVEP Living Values Parent Groups. A Facilitator Guide. Colombia. 2000.
- Tim Penyusun. *Menjadi Orangtua Dambaan Anak*. Badan Pemberdayaan Perempuan dan KB Provinsi Sulawesi Selatan, Makassar 2011.
- Tim Kajian Akademis, *Sistem Perlindungan Anak di Sulawesi Selatan*, Makassar 2012.
- Tim Penyusun, *Pemetaan Perlindungan Anak Berbasis Sistem di Sulawesi Selatan*, Makassar 2011.
- Tim Penyusun. Penelitian *Knowledge, attitude, behaviors on violence against children: South Sulawesi Research Study*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia-UNICEF, 2013.
- Tim Penyusun. *Memahami Kerentanan: studi situasi-situasi yang menyebabkan Keterpisahan Keluarga dan kehidupan Anak dalam dan Luar Pengasuhan Keluarga*. Pusat Kajian Perlindungan Anak Universitas Indonesia, 2013.
- Tim Penyusun, *Anak Berhadapan dengan Hukum di Kelurahan Baraya dan Manggala Kota Makassar* (Best Line Studi). Yayasan Indonesia Mengabdikan, 2014.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak



Designed by Megumi Nagata